



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i4.3763>

Vol. 9 No. 4 (2026)
pp. 576-580

Research Article

Rekonstruksi Epistemologi Tafsir di Era Modern: Analisis Komprehensif Metodologi, Hermeneutika, dan Implikasi Sosio-Religius Tafsir Al-Manar

Marno Dadiono, Angga Rohmandani, Sarimin Adang, Syarifah Normawati

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Kepulauan Riau, Indonesia

Corresponding Author, Email: marnodadiono@gmail.com (Marno Dadiono)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 12, 2026

Revised : July 14, 2026

Accepted : August 13, 2026

Available online : September 13, 2026

How to Cite: Marno Dadiono, Angga Rohmandani, Sarimin Adang and Syarifah Normawati. (2026) "Reconstructing the Epistemology of Exegesis in the Modern Era: A Comprehensive Analysis of the Methodology, Hermeneutics, and Socio-Religious Implications of Tafsir Al-Manar", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 576–580. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.3763.

Reconstructing the Epistemology of Exegesis in the Modern Era: A Comprehensive Analysis of the Methodology, Hermeneutics, and Socio-Religious Implications of Tafsir Al-Manar

Abstract. Tafsir Al-Manar stands as an intellectual monument marking the paradigm shift in Quranic exegesis from the medieval to the modern era. This article examines in depth the methodological framework established by Muhammad Abduh and Muhammad Rashid Rida. Employing a qualitative, library-based research method, the study explores how Al-Manar reformed the community's perspective on the revealed text through the al-Adabi al-Ijtima'i (socio-literary) approach. The findings reveal that Al-Manar deconstructed the authority of taqlid (blind imitation), purified narratives of Isra'iliyyat, and harmonized scientific rationality with theological messages. Furthermore, the article

analyzes the divergence in thought between Abduh and Rida and the work's significant influence on the Islamic reform movement in Indonesia.

Keywords: Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Islamic Modernism, Qur'anic Hermeneutics

Abstrak. Tafsir Al-Manar merupakan monumen intelektual yang menandai pergeseran paradigma tafsir dari periode pertengahan ke modern. Artikel ini mengkaji secara mendalam struktur metodologi yang dibangun oleh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Al-Manar mereformasi cara pandang umat terhadap teks wahyu melalui corak al-Adabi al-Ijtima'i. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Manar melakukan dekonstruksi terhadap otoritas taklid, purifikasi narasi Israiliyyat, dan sinkronisasi antara rasionalitas ilmiah dengan pesan teologis. Lebih lanjut, artikel ini menganalisis divergensi pemikiran antara Abduh dan Rida serta pengaruh signifikan karya ini terhadap gerakan pembaruan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Modernisme Islam, Hermeneutika Al-Qur'an

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Historis dan Intelektual

Abad ke-19 merupakan periode krusial bagi dunia Islam. Dominasi imperialisme Barat tidak hanya menjajah secara teritorial, tetapi juga mengguncang fondasi epistemologis umat Islam. Di tengah situasi tersebut, institusi pendidikan seperti Al-Azhar masih terjebak dalam gaya pembelajaran *hasyiyah* (catatan pinggir) dan *syarah* (penjelasan) yang bersifat repetitif dan jauh dari realitas sosial.

Muhammad Abduh (1849-1905) muncul dengan kegelisahan bahwa Al-Qur'an telah berubah menjadi teks yang hanya dibaca untuk keberkahan ritual, bukan lagi sebagai *hudan* (petunjuk) bagi peradaban. Baginya, kemunduran Islam disebabkan oleh dua hal: kejumudan internal (*jumud*) dan salah paham terhadap pengaruh eksternal. Tafsir Al-Manar lahir sebagai jawaban intelektual atas krisis tersebut.

2. Genealogi Penulisan Al-Manar

Penting untuk ditegaskan bahwa Al-Manar bukan sekadar karya tulis biasa, melainkan produk dialogis. Abduh memberikan kuliah tafsir di Al-Azhar sejak 1899 hingga wafatnya pada 1905. Rasyid Rida (1865-1935), murid setianya, mencatat, mengedit, dan mengembangkan kuliah-kuliah tersebut. Oleh karena itu, Al-Manar merupakan perpaduan antara ide-ide progresif-filosofis Abduh dengan ketelitian bibliografis-tradisional Rida.¹

Metodologi Tafsir Al-Manar: Sebuah Terobosan

Tafsir Al-Manar memperkenalkan metodologi yang memutus rantai penafsiran klasik yang sangat terikat pada aspek linguistik-teknis.

1. Corak Al-Adabi al-Ijtima'i (Sastra-Budaya-Kemasyarakatan)

¹ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 24.

Abduh merumuskan bahwa tujuan utama tafsir adalah untuk menjelaskan petunjuk Allah yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Corak ini menghindari perdebatan metafisika yang tidak produktif dan fokus pada bagaimana ayat Al-Qur'an dapat memperbaiki moralitas dan tatanan masyarakat.²

2. Otoritas Akal dalam Struktur Wahyu

Berbeda dengan kelompok tekstualis, Al-Manar menempatkan akal sebagai mitra wahyu. Abduh berargumen bahwa Islam adalah agama yang paling rasional. Jika ada ayat yang secara lahiriah bertentangan dengan sains atau logika yang sudah mapan (*qath'i*), maka ayat tersebut harus dipahami melalui pendekatan metaforis (*majaz*) atau takwil. Hal ini bertujuan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

3. Pendekatan Tematik dalam Kerangka Surat

Meskipun disusun secara *tahlili* (analisis urutan ayat), Al-Manar sering kali menarik benang merah tema besar dalam satu surat (*al-wahdah al-maudu'iyah*). Mereka melihat surat sebagai satu kesatuan organik yang memiliki satu tujuan utama (*maqshad*), bukan sekumpulan ayat yang terpisah-pisah.

Analisis Kritis: Purifikasi dan Modernisasi

1. Dekonstruksi Narasi Israiliyyat

Penghapusan unsur-unsur *Israiliyyat* adalah agenda besar Rasyid Rida. Ia berargumen bahwa masuknya dongeng-dongeng Yahudi dan Nasrani ke dalam kitab tafsir telah merusak akidah dan menjadikan umat Islam percaya pada takhayul. Al-Manar bertindak sebagai penyaring ketat, membuang riwayat-riwayat yang tidak memiliki sanad kuat atau yang bertentangan dengan akal sehat.³

2. Ayat Kauniyah dan Dialog Sains

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang alam semesta, Al-Manar sering kali merujuk pada penemuan ilmiah modern. Sebagai contoh, ketika menafsirkan ayat tentang burung Ababil dalam peristiwa Tentara Bergajah, Abduh menawarkan kemungkinan rasional bahwa "burung" tersebut bisa jadi melambangkan mikroba atau virus penyakit menular yang menghancurkan tentara Abrahah. Pendekatan ini, meskipun kontroversial, menunjukkan upaya keras Al-Manar untuk mendialogkan iman dengan sains modern.⁴

3. Kritik Terhadap Mazhab dan Taqlid

Al-Manar menyerang habis-habisan mentalitas *taqlid* (mengikuti buta). Mereka menyerukan dibukanya kembali pintu ijtihad secara luas. Bagi Abduh dan Rida, umat Islam tidak boleh terbelenggu oleh pendapat ulama masa lalu dalam masalah-masalah kontemporer yang tidak memiliki teks hukum yang tegas (*qath'i*).

² Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 408.

³ Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Al-Manar)*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 50.

⁴ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairullah (Jakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 67.

Divergensi Pemikiran Abduh dan Rasyid Rida

Meskipun dianggap satu kesatuan, terdapat perbedaan gradasi pemikiran antara guru dan murid ini:

1. Gaya Bahasa: Abduh lebih ringkas dan filosofis; Rida lebih luas dan penuh dengan kutipan hadis.
2. Kecenderungan Ideologis: Abduh lebih condong pada rasionalisme yang inklusif. Sementara itu, setelah wafatnya Abduh, Rasyid Rida secara bertahap bergerak ke arah pemikiran Salafiyah yang lebih puritan dan sering kali sangat kritis terhadap kelompok non-Sunni dan Barat.⁵
3. Volume Penulisan: Abduh hanya sempat mengawal penafsiran hingga Surah An-Nisa ayat 125. Selebihnya (hingga Surah Yusuf) adalah hasil ijtihad mandiri Rasyid Rida yang tetap menyandarkan diri pada ruh pemikiran gurunya.

Replikasi Pemikiran Al-Manar di Indonesia

Pengaruh Al-Manar di Nusantara sangat masif, terutama melalui penyebaran majalah *Al-Manar* yang sampai ke tangan tokoh-tokoh pembaru lokal.

1. Transformasi Pendidikan di Minangkabau

Tokoh seperti Syekh Tahir Jalaluddin dan Haji Rasul (ayah Buya Hamka) adalah pembaca setia *Al-Manar*. Mereka mengadopsi semangat anti-takhayul dan pembaruan pendidikan yang kemudian melahirkan sekolah-sekolah modern seperti Adabiyah School dan Sumatera Thawalib.

2. Inspirasi bagi Muhammadiyah

K.H. Ahmad Dahlan membawa semangat Al-Manar dalam mendirikan Muhammadiyah. Fokus pada aksi sosial (panti asuhan, rumah sakit) dan pemurnian akidah adalah manifestasi nyata dari corak *adabi ijtima'i* yang diusung Abduh. Al-Qur'an dipahami bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dipraktikkan dalam bentuk amal saleh yang terorganisir.⁶

Kritik terhadap Tafsir Al-Manar

Tentu saja, Al-Manar tidak lepas dari kritik ulama lain:

- Terlalu Rasional: Beberapa kritikus menilai Abduh terlalu jauh melakukan takwil terhadap ayat-ayat mukjizat hanya agar selaras dengan sains.
- Bias Modernisme: Al-Manar dituduh terkadang memaksa ayat Al-Qur'an untuk membenarkan nilai-nilai Barat yang dianggap "modern" pada saat itu.
- Metode Hadis: Rasyid Rida dikritik oleh beberapa ahli hadis karena metodologi kritik hadisnya yang dianggap kadang-kadang tidak konsisten antara pendekatan rasional dan tradisional.

KESIMPULAN

Tafsir Al-Manar adalah jembatan intelektual yang menghubungkan warisan Islam klasik dengan tuntutan dunia modern. Dengan metodologi *adabi ijtima'i*, ia

⁵ Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1789-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), hlm. 230.

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 45.

berhasil merestorasi fungsi Al-Qur'an sebagai motor penggerak perubahan sosial. Meskipun terdapat perbedaan gaya antara Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, kerja sama mereka telah melahirkan karya yang tetap relevan hingga saat ini. Al-Manar mengajarkan bahwa memahami Al-Qur'an memerlukan keberanian untuk berpikir bebas, ketelitian dalam menyaring tradisi, dan kepekaan terhadap denyut nadi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid*. Kairo: Dar al-Ma'arif. t.th.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab-Mazhab Tafsir*. Terjemahan oleh M. Alaika Salamullah. Yogyakarta: elSaq Press. 2006.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in the Liberal Age 1789-1939*. Cambridge: Cambridge University Press. 1983.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Terjemahan oleh Hairullah. Jakarta: Tiara Wacana. 1997.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1996.
- Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dalam Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.